

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, menuntut manusia untuk terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidangnya.

Hal ini sesuai dengan pasal 33 ayat 3 UU Nomor RI No. 20 Tahun 2003.

Kurikulum pada suatu jenjang dikembangkan sesuai dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan aturan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut pembinaan anak didik (siswa) yang akan terjun kemasyarakat harus dilakukan seoptimal mungkin, baik mengenai kompetensi

kejuruan maupun bidang disiplin ilmu. Hal ini sesuai dengan tujuan SMK dalam GBPP Tahun 2004 yaitu : (1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri, (3) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah pada saat ini maupun pada saat yang akan datang, (4) Menyiapkan tamatan agar mampu menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal merupakan kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Faktor internal ini antara lain kecerdasan, bakat, keterampilan/kecakapan, minat, motivasi, kondisi fisik dan mental. Faktor eksternal yaitu seluruh kondisi diluar individu siswa yang langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi belajarnya. Faktor eksternal ini diantaranya lingkungan sekolah, guru, keluarga, teman bermain dan masyarakat luas. Guru sebagai pengembang kompetensi siswa harus memiliki strategi untuk mengoptimalkan kompetensi siswa dengan memperhitungkan faktor internal dan eksternal siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Kemp dalam Rusman (2011:132) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berbagai upaya telah dilakukan sekolah dan guru untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Menurut Rustiyah dalam Suryosubroto (2002: 14-15), agar guru dapat mengajar secara efektif hendaknya syarat-syarat berikut dilakukan : a).

membelajarkan siswa secara aktif, b). mempergunakan banyak model mengajar (variasi model), c). memberi motivasi belajar siswa yang tepat, d). mempertimbangkan perbedaan individual siswa, e). selalu membuat perencanaan sebelum mengajar, f). mampu menciptakan situasi yang demokratis di sekolah, g). menghubungkan mata pelajaran di sekolah dengan kebutuhan dimasyarakat, dll. Joyce & Weil dalam Rusman (2011:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran dan membimbing pelajaran didalam kelas atau yang lain. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, pengemasan yang kreatif dan pemeliharaan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Balige pada tanggal 23 Januari 2016, ditemukan bahwa siswa mengalami kendala dalam menguasai dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru yang berdampak pada nilai mata pelajaran tertentu seperti pada mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik. Berdasarkan wawancara terhadap guru bidang studi yaitu Rosmawati Hutapea, pada Standar Kompetensi Menganalisis Rangkaian Listrik serta dokumentasi nilai DKN siswa kelas X pada bulan April 2015 terdapat hanya 38% siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal = ≥ 75) dan 62% siswa yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal = ≤ 75). Presentase ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai sekurang-kurangnya 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Untuk meningkatkan nilai siswa yang tidak

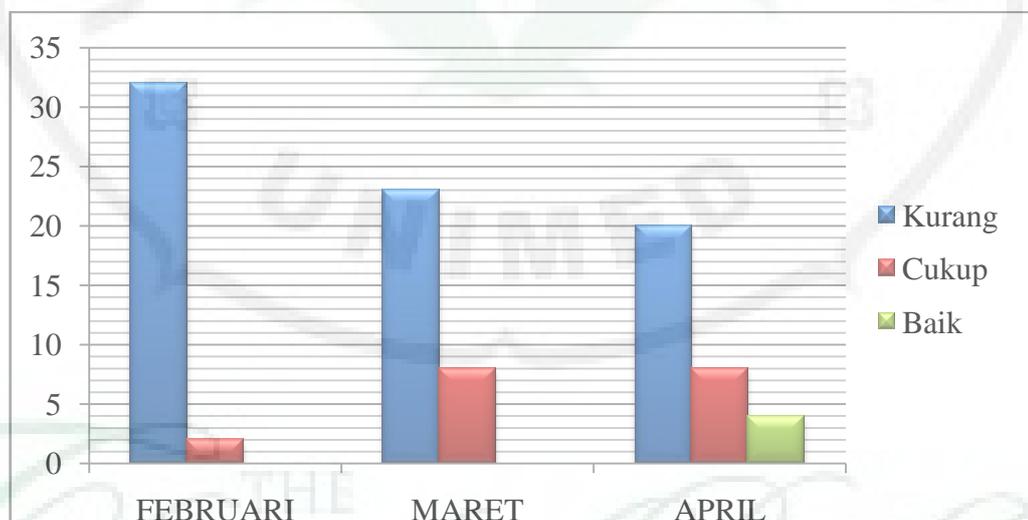
lulus biasanya guru bidang studi tersebut akan mengadakan ujian ulangan (*remedial*).

Perolehan hasil belajar mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik siswa kelas X TITL T.A. 2014 – 2015 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Daftar Kompetensi Siswa X TITL

No.	Predikat	Nilai	Tahun 2015					
			FEBRUARI		MARET		APRIL	
			Jumlah siswa (orang)	(%)	Jumlah siswa (orang)	(%)	Jumlah siswa (orang)	(%)
1	Kurang	0 – 74	30	94	23	71	20	62
2	Cukup	75 – 84	2	6	9	28	8	26
3	Baik	85 – 92	0	0	0	0	4	12
4	Amat Baik	93 – 100	0	0	0	0	0	0

(Sumber : DKN SMK Negeri 1 Balige Tahun 2015)



Gambar 1. Diagram Kompetensi Siswa Kelas X TITL

Dari data di atas dapat dilihat bahwa siswa yang lulus pada ujian di bulan April hanya 12 orang atau 38%, dan siswa yang lainnya masih belum lulus. Sesudah diadakan ujian Remedial siswa seluruhnya lulus 100% pada mata

pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik dapat disimpulkan bahwa prestasi yang dicapai masih sangat rendah. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan sesuai dengan tuntutan kurikulum diperlukan suatu alternatif model pembelajaran dan penggunaan yang mengarah kepada pembelajaran siswa aktif dengan harapan dapat meningkatkan penguasaan konsep dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik.

Hal ini disebabkan pembelajaran masih berpusat pada guru dan metode penyampaian materi didominasi dengan metode konvensional yaitu ceramah dan mencatat, sehingga siswa hanya menerima pengetahuan dari guru saja, kurangnya interaksi dan aspek keterbukaan antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa sehingga segala kesulitan siswa dalam proses pembelajaran tidak bisa diketahui oleh guru, sumber belajar dominan yang digunakan siswa adalah catatan yang diberikan guru dalam kegiatan belajar mengajar, penggunaan model pembelajaran yang kurang mengarah pada upaya memberikan contoh-contoh penerapan materi yang diajarkan pada dunia nyata. Hal itulah yang menjadi faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Balige tergolong rendah.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik supaya mencapai hasil yang sesuai dengan KKM adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Setelah mempelajari strategi pembelajaran dan berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka penulis mengambil satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement*

Divisions) yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik. Dalam pembelajaran kooperatif model *STAD* kelas dibagi beberapa tim. Setiap tim terdiri dari empat sampai lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnis. Siswa akan mencoba menganalisis, membahas dan dapat menemukan jawaban dari masalah yang dibahas bersama, sehingga setiap anggota kelompok akan memahami setiap materi yang diberikan oleh guru.

Alasan dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* karena, (1) situasi pembelajaran lebih kondusif, karena siswa dilibatkan secara penuh dalam pembelajaran, (2) guru tidak lagi menggunakan metode konvensional, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa, (3) guru akan termotivasi untuk mencari media pembelajaran baru (*modeling*) dari berbagai sumber. Selain itu siswa juga diajak untuk terlibat langsung mulai dari pemahaman materi, diskusi, pembentukan kelompok belajar hingga praktek.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran tipe *STAD* ini, yaitu : (1) Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku, (2) Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya, dan (3) Strategi kooperatif memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran tipe *STAD* ini ialah sebagai berikut : (1) Apabila guru terlena tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam

kelompok maka dinamika kelompok akan tampak macet, (2) Apabila jumlah kelompok tidak diperhatikan, yaitu kurang dari empat, misalnya tiga, maka seorang anggota akan cenderung menarik diri dan kurang aktif saat berdiskusi dan apabila kelompok lebih dari lima maka kemungkinan ada yang tidak mendapatkan tugas sehingga hanya membonceng dalam penyelesaian tugas, dan (3) Apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik-konflik yang timbul secara konstruktif, maka kerja kelompok akan kurang efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Kurangnya interaksi dan aspek keterbukaan antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.
3. Sumber belajar dominan yang digunakan siswa adalah catatan yang diberikan guru dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang mengarah pada upaya memberikan contoh-contoh penerapan materi yang diajarkan pada dunia nyata.
5. Hasil belajar siswa sebagian besar tidak sampai pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu ≥ 75 .

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Batasan masalah dalam penelitian ini

adalah, upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) di kelas X TITL SMK Negeri 1 Balige T.A 2015/2016.

D. Perumusan Masalah

Bedasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik kelas X TITL SMK Negeri 1 Balige T.A. 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik di kelas X TITL SMK Negeri 1 Balige.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran produktif di SMK.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi guru dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, khususnya meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*).

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*).